

Tari Slawatan Angguk Rame Ngargatantra : Kajian Sosiologis

(Slawatan Angguk Rame Ngargatantra Dance : The Sociology Study)

Soemaryatmi

Staf Pengajar Jurusan Tari STSI Surakarta

Abstrak

Slawatan Angguk Rame merupakan kesenian rakyat yang bertemakan ke-Islaman. Kesenian rakyat merupakan seni bagi komunitas pedesaan. Slawatan muncul di tengah masyarakat, berfungsi untuk mengikat solidaritas pendukungnya. Keterkaitan kesenian rakyat Slawatan Angguk Rame dengan hidup dan kehidupan masyarakat terjelma melalui kebudayaan. Sifat-sifat bersahaja, spontan, responsif dan sederhana, sebagai cermin dari sebagian sifat masyarakat pedesaan, terjelma dalam Slawatan Angguk Rame.

Kata kunci : kesenian rakyat, kislaman, solidaritas.

A. Pendahuluan

Slawatan Angguk Rame merupakan salah satu kesenian rakyat yang ada di Desa Ngargatantra, Kecamatan Dukuh Kabupaten Magelang. Desa Ngargatantra terletak di sebelah barat daya kaki Gunung Merapi, kira-kira berjarak 25 kilometer dari kota Muntilan, 45 kilometer dari kota Magelang dan 65 kilometer dari kota Yogyakarta. Untuk menuju desa Ngargatantra belum ada transportasi umum, perjalanan dapat ditempuh dengan menggunakan ojek, sepeda motor atau ikut truk yang akan ke lereng Merapi untuk keperluan tertentu. Sebagian besar penduduk Ngargatantra yang telah lanjut usia rata-rata lulus Sekolah Dasar bahkan ada yang sama sekali tidak sekolah. Berbeda dengan generasi yang tua,

generasi mudanya di samping menempuh pendidikan formal SD, ada juga yang lulus SLTP dan SMU, mereka juga belajar mengaji di sebuah Mushola. Desa Ngargatantra termasuk berpenduduk padat, antara satu rumah dengan rumah yang lain saling berhimpitan. Pada umumnya penduduk bekerja sebagai petani, sebagian besar penduduk beragama Islam, namun mereka masih sangat percaya dengan *kekuatan gaib, sing mbaurekso bumi*, para wali sanga, *dahyang* dan ada pula yang masih sering membakar kemenyan.

Di Ngargatantra terdapat beberapa jenis kesenian diantaranya; Gangsir Ngentir, Katrini, Reog, Topeng Hitam, Jathilan dan yang paling populer Slawatan Angguk Rame. Bentuk-bentuk kesenian yang ada tidak semuanya lahir dari

Ngargatantra, tetapi setelah masuk dan berkembang kemudian menjadi bentuk yang berbeda dengan aslinya. Hal ini karena sifat konsumtif, sikap adaptif serta kreatif masyarakat pendukungnya. Seni pertunjukan rakyat kebanyakan merupakan kesenian kolektif, artinya kesenian tersebut bukan hasil karya seseorang, akan tetapi hasil karya bersama, milik bersama. Kesenian yang ada muncul atas kesepakatan bersama, maka tumbuh berkembang dan matinya kesenian tergantung oleh kelompok masyarakat pendukungnya.

Kesenian Slawatan Angguk Rame Nrggatantra telah tumbuh sejak tahun 1920 dan hingga sekarang sudah mengalami empat generasi. Kesenian ini semula bernama *Keplakan*, kemudian pada tahun 1975 namanya diganti dengan Slawatan Angguk Rame. Pergantian nama atas dasar pertimbangan bahwa kata *keplakan* mempunyai konotasi jelek, yaitu berkelahi saling menampar kepala (Muhamad, 1977: 25). Pemilihan nama Slawatan Angguk Rame didasarkan kesepakatan bersama, berdasarkan gerakan para pemain yang *mengangguk-anggukan kepala saat bermain slawatan*. Adapun kata *rame* (bahasa Jawa) karena efek nyanyian dan bunyi *trebang* yang ramai atau riuh.

Ada dua jenis bentuk penyajian kesenian Slawatan Angguk Rame, yaitu penyajian di halaman dan penyajian di dalam rumah. Untuk penyajian di dalam rumah dilakukan dengan duduk bersila berjajar sampil menyanyikan lagu-lagu syair Islam sekaligus memainkan instrumen terbang. Syair-syair yang digunakan dalam kesenian Slawatan Angguk

Rame berasal dari kitab Al Barzanji. Untuk pementasan di halaman, para pemain menyanyikan lagu, membawa instrumen sambil menari. Soedarsono mengatakan, dari sudut pandang sosiologis, tari-tarian merupakan kebudayaan tradisional memiliki fungsi sosial dan religiomagis, untuk keperluan sosial (Soedarso, 1987:5). Demikian juga kesenian Slawatan Angguk Rame, bagi masyarakat Ngargatantra pementasan dilakukan untuk keperluan memperingati hari-hari besar keagamaan dan hari besar nasional, nadzaran, bersih desa dan keperluan lain yang berhubungan dengan daur kehidupan manusia setempat.

Jumlah penari dalam setiap kali pementasan biasanya sekitar 10 orang penari. Pertunjukan diawali dengan keluarnya beberapa penari dengan berjalan berbaris dua dua, masing-masing penari membawa *terbang* di tangan kiri. Pada kelompok ini salah seorang penari bertindak sebagai pemimpin dengan memberi aba-aba dalam setiap pergantian gerak tari, syair dan sikap kaki. Aba-aba dalam Slawatan Angguk Rame menyerupai aba-aba komando berbaris, menggunakan *bahasa khusus* yang diduga bersal dari bahasa Belanda tetapi diucapkan dengan ujaran yang salah. Diantara penari terdapat salah seorang penari yang juga bertugas membawakan syair-syair yang bernada Islami. Sebelum nyanyian dibawakan penari, terlebih dahulu dimulai dengan *buka lagu* yang dibawakan oleh *pembowo*. Setiap kali syair lagu dinyanyikan selalu diakhiri dengan *suwuk* (berhenti). Pada saat berganti syair lagu selalu dimulai dengan *buka lagu* yang dibawakan oleh *pembowo* lagu.

Pembowo adalah seorang laki-laki yang memimpin dan mengatur pertunjukan dan penyajian Slawatan Angguk Rame, *pembowo* juga berperan sebagai *modin*, yaitu seorang yang memimpin do'a (Jawa: *ngujupke dongo*).

Dalam pementasannya, gerak tari yang dilakukan selalu mengulang-ulang dengan bentuk yang sama dan pola lantai yang sama pula, sedangkan syair lagu hampir selalu berbeda-beda antara syair dengan berikutnya. Pola lantai yang digunakan selalu berbaris berjajar dua. Sikap penari kebanyakan menghadap rumah pertunjukan.

Pada setiap pertunjukan Slawatan Angguk Rame selalu disertai dengan sesaji. Adapun sesaji yang disiapkan adalah : *sega tumpeng*, *sega golong*, *jajan pasar*, rokok, dan *dupa*. Dengan sesaji diharapkan pertunjukan Angguk Rame dapat berjalan dengan lancar dan selamat. Sesaji dengan dimanterai do'a merupakan salah satu ciri jenis seni kerakyatan secara umum yang bersifat religius.

Sebagai suatu seni Angguk Rame dalam setiap pertunjukan selalu menggunakan tata rias dan tata busana sekalipun relatif sederhana. Busana tari Slawatan Angguk Rame adalah *iket mondolan* seperti *blangkon* Yogya, topi, baju putih, *beskap* hitam, sabuk, kain, *sampur*, *epek timang* dan *celana panji*. Tata rias pada para pemain Angguk Rame nyaris tidak nampak. Permasalahan yang lebih mendalam adalah konteks sosial seni Slawatan Angguk Rame sebagai kesenian rakyat yang sejak dahulu hingga sekarang masih berfungsi bagi masyarakat pendukungnya.

B. Konteks Sosial Seni Angguk Rame

Seni dan masyarakat berbeda dalam pengertiannya, tetapi keduanya memiliki interaksi psikis. Seni sebagai salah satu karya cipta Seniman di satu pihak memiliki subyektivitas seniman, seni juga dapat dipandang sebagai salah satu cara dalam mencari bentuk penyesuaian dengan lingkungan masyarakat, di lain pihak masyarakat merupakan satu organisasi atau satu kesatuan yang memiliki bentuk penyesuaian secara internal dan eksternal. Hassan Shadilly menyatakan bahwa yang dimaksud masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain (Hasan Shadilly, 1983: 47). Di dalam masyarakat relatif banyak kebutuhan spiritual yang terpenuhi melalui sajian seni. Pada saat sajian Angguk Rame terjadi konteks sosial seni yang berlangsung secara spontan, dinamis dan bermakna.

1. Hubungan Antar Anggota Kesenian

Di dalam kelompok kesenian Slawatan Angguk Rame secara sosiologis terdapat komunikasi yang saling berkaitan antara anggota kesenian. Hubungan yang dimaksud adalah antara penari dengan penari, penari dengan pembowo, penari dengan pengurus organisasi dan penari dengan sesepuh.

Apabila dilihat secara cermat, dalam Slawatan Angguk Rame terdapat hubungan yang horisontal dan vertikal. Angguk Rame tidak semata-mata menciptakan hubungan manusia dengan manusia, tetapi juga

merupakan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan roh-roh nenek moyang/kekuatan gaib lainnya, manusia dengan lingkungan sosial, manusia dengan alam maupun manusia dengan dirinya sendiri. Hubungan secara vertikal tercipta pada saat pembacaan doa mohon keselamatan sebelum pementasan berlangsung dan juga saat pentas melalui syair-syair lagu yang bernafaskan keislaman.

Hubungan penari dengan penari, terlihat dalam latihan-latihan rutin sebelum pentas. Mereka saling komunikasi untuk kencan dan menyamakan gerak, menghafal lagu, mengkompakkan aba-aba maupun kekompakan keseluruhan gerak dalam tim. Bentuk hubungan yang bersifat kekerabatan banyak terjadi saat latihan sebelum pentas maupun saat pentas. Hubungan penari dengan *pembowo*, diatur sesuai dengan posisinya. *Pembowo* merupakan seseorang yang memimpin jalannya pertunjukan, maka segala kencan-kencan dan kesepakatan yang berhubungan dengan pilihan lagu, cepat lambatnya irama, saat mulainya sajian pada tiap-tiap bagian, kapan berakhir, semuanya akan bisa berjalan dengan baik apabila terdapat keharmonisan antara penari dan *pembowo*. Hubungan antar anggota kesenian seperti contoh tersebut dapat dipastikan ada dalam semua jenis tari rakyat di daerah Ngargatantra, Dukun. Hubungan kekerabatan (*gemeinschaften*) relatif lebih menonjol jika dibandingkan dengan hubungan atas dasar kepentingan (*gesellschaften*) pada pertunjukan Angguk Rame.

Hal ini karena hidupnya pertunjukan tari rakyat adalah pada kesatuan dari berbagai unsur, dan

unsur-unsur tersebut akan selalu bersama sesuai dengan sifat masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat pedesaan. Proses hubungan antar anggota kesenian sebenarnya sudah dimulai dari hubungan keseharian, bagaimana mereka membuat kesepakatan atau pranata-pranata, baik pranata hukum, adat, sosial maupun kesenian. Dalam kesenian, sangat tampak ketika mereka berlatih, bagaimana mereka membuat kesepakatan-kesepakatan baik hal yang teknis kesenian maupun yang non teknis, mengadakan perubahan-perubahan yang kesemuanya untuk mencapai kualitas sajian yang diinginkan, hal ini terus disepakati sampai pada saat pertunjukan dilaksanakan.

Hubungan yang akrab kekeluargaan tidak saja saat pentas, akan tetapi juga dalam kebutuhan sehari-hari. Hubungan dalam kegiatan kesenian jelas nampak pada saat mereka latihan persiapan maupun di waktu pementasan berlangsung. Hubungan dalam keseharian, terlihat bagaimana masyarakat saling membantu apabila ada salah satu kelompok kesenian yang sedang mempunyai hajat atau sibuk bekerja ataupun sedang kesusahan. Oleh karena itu, bentuk kelompok kesenian dapat berguna sebagai alat pemersatu dan membentuk kerukunan. Sebaliknya dalam kondisi masyarakat yang rukun, bersatu, guyub maka kualitas kerampakan, kekompakan, serta semangat berkesenian pun akan semakin baik.

2. Hubungan Antara Anggota Kesenian dengan Masyarakat

Keberadaan kesenian sangat terkait dengan pendukungnya walaupun masing-masing mempunyai peranan yang berbeda. Misalnya kelompok penari, pengrawit, pengurus, sepepuh desa, pendukung dana dan sebagainya. Dari setiap kelompok terdapat hubungan yang bukan saja dalam kesenian, akan tetapi juga dalam berbagai kepentingan.

Bentuk situasi sosial dalam sebuah kesenian merupakan sebuah perkumpulan yang anggota-anggotanya mempunyai hubungan yang lebih mendalam, baik hubungan saat berkumpul untuk suatu kepentingan maupun diluar perkumpulan. W.A. Gerungan menyatakan :

Bentuk situasi sosial ini merupakan situasi di dalam kelompok, dimana kelompok sosial tempat orang-orangnya berinteraksi itu merupakan satu keseluruhan tertentu, misalnya suatu perkumpulan, suatu partai dan anggota-anggotanya sudah mempunyai saling hubungan yang lebih mendalam antara yang satu dengan yang lainnya, saling hubungan yang tidak berlaku tidak pada hari itu saja. Mereka berkumpul, tetapi saling hubungan itu sudah terdapat sebelumnya. Selain hubungan-hubungan pribadi antara orang-orang dalam kelompok sosial, terdapat juga hubungan struktural dan hierarkis, yaitu antara orang-orang yang menjadi pemimpin dan staf kelompok serta anggota-anggotanya, yang menuju ke suatu kepentingan bersama. Selain itu kelompok sosial sudah mempunyai ciri-ciri dan peraturan-peraturannya yang khas baginya, sehingga merupakan suatu keseluruhan tertentu (W.A.Gerungan, 1986:72).

Hubungan penari dan pengurus, terlihat bagaimana pengurus mengatur organisasi, regenerasi, menyiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan kebutuhan pentas. Hubungan antara anggota kesenian dengan pengurus merupakan hubungan yang utuh, sehingga keberhasilan pementasan yang dilaksanakan juga merupakan keberhasilan kelompok. Hubungan ini tidak saja terjadi pada saat akan pementasan, akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari diluar hubungan pementasan, hubungan antara anggota kelompok dengan pengurus masih tetap terjalin atau berlangsung. Walaupun diantara mereka tidak ada tali persaudaraan, tetapi dalam interaksinya mereka sudah seperti keluarga. Dengan demikian keberadaan sebuah kesenian dapat berguna sebagai upaya mempertebal rasa solidaritas dan kerjasama kelompok.

Kebaikan hubungan dalam kelompok tidak saja dalam kesenian yang membicarakan tentang kesenian, akan tetapi dalam pertemuan-pertemuan saat berlatih terjadi hubungan dengan warga. Sambil berlatih mereka mengadakan pembicaraan-pembicaraan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat seperti, masalah pribadi, keluarga, keamanan desa, peningkatan penghasilan pertanian, peternakan, maupun masalah yang menyangkut kebutuhan warga masyarakat secara umum. Dengan demikian frekuensi komunikasi antar warga semakin bertambah melalui sarana kesenian yang dimiliki.

Gotong royong adalah salah satu ciri dari masyarakat pedesaan,

demikian pula dengan warga desa Ngargatantra yang selalu dengan tindakan gotong royong dalam mengerjakan sesuatu untuk kepentingan masyarakat umum. Sikap gotong royong dilakukan bersama misalnya melaksanakan kerja bakti pada sebuah proyek, membangun rumah salah satu penduduk, gotong royong juga sangat terasa dalam persiapan pertunjukan. Dengan suka rela para anggota kesenian dan masyarakat pendukung kesenian Slawatan Angguk Rame secara langsung menyiapkan kebutuhan yang diperlukan, seperti pakaian, konsumsi, tempat pentas, sesaji, menyetrika pakaian, *sound system*, dan sebagainya. Dalam kaitannya dalam pementasan di luar daerah, semua koordinasi pergelaran, mulai dari persiapan sampai selesainya pementasan selalu dilakukan dengan sukarela ikut datang sebagai penonton. Dengan demikian, keberadaan seni Slawatan Angguk Rame menjadikan rasa gotong royong, rasa kebersamaan, rasa kekeluargaan sesama warga semakin kokoh sehingga membuat semakin mempunyai rasa *handarbeni* terhadap kesenian desanya yang sangat dibanggakan.

Hubungan para pendukung Slawatan Angguk Rame dengan masyarakat dusun Ngargatantra saling membaur dan menyatu, sehingga sebutan seniman bagi pelaku kesenian hampir tidak dikenal masyarakat setempat. Hal ini karena semua warga merasa memiliki dan sudah menganggap kesenian Angguk Rame sebagai bagian dari hidupnya. Sehubungan dengan rasa kepemilikan yang cukup tinggi, dan sifat seni yang kolektif oleh rakyat

untuk rakyat, maka setiap kali pentas tidak untuk dikomersilkan. Para pemain bukan penari bayaran seperti pada bentuk masyarakat modern yang profesional, mereka bermain untuk memperkokoh solidaritas kelompok, untuk kepuasan bersama serta untuk menunjukkan jati diri masing-masing pemain. Lewat kesenian mereka dapat menunjukkan kebolehnya, dengan demikian dapat menunjukkan eksistensi dirinya. Apabila dalam setiap kali pentas mereka mendapatkan uang, maka uang akan dimasukkan kas dan digunakan untuk kepentingan kelanjutan pentas mereka. Hal inilah yang menandai adanya ciri khas sebagai bentuk kesenian rakyat.

Masyarakat desa Ngargatantra memiliki mata pencaharian yang beragam antara lain : buruh petani, petani, buruh bangunan, pegawai negeri sipil, dan pedagang. Mereka akan melebur apabila berada dalam komunitas keseniannya. Dengan kesatuannya dalam kesenian mereka hampir-hampir tidak ada jarak antara pemain dan penonton.

Sesepuh adalah figur orang yuang dituakan di sebuah desa, karena mempunyai kemampuan khusus yaitu mampu sebagai penghubung antara dunia manusia dengan para leluhur, *dahyang*, dan alam roh halus lainnya. Peran sesepuh sangat vital dalam kesenian rakyat. Apabila akan dilakukan pentas sesepuh sudah mengadakan persiapan lebih awal. Mulai dari membersihkan tempat dari roh-roh jahat, menyiapkan sesaji, menolak hujan, sampai pada menyembuhkan apabila para pemain kesurupan atau kemasukan roh halus. Dalam keseharian, bagi masyarakat desa

sesepuh akan bertindak sebagai penasihat, mengobati warganya yang sakit serta keperluan sosial lainnya.

C. Fungsi Kesenian bagi Masyarakat

Hubungan masyarakat dengan kesenian akan terlihat lebih nyata ketika masyarakat memfungsikan kesenian dalam kehidupannya. Sartono Kartodirdjo (1988) melihat bahwa seni budaya mempunyai dua aspek yaitu, spiritualitas (kejiwaan) yang kreatif dan aspek kehidupan sosial. Aspek spiritualitas mengarah pada hubungan kesenian yang berfungsi untuk kegiatan ritual, dan aspek sosial mengarah pada fungsi seni untuk kemasyarakatan.

Fungsi tari rakyat sebagai upacara biasanya dilakukan untuk tujuan memohon keselamatan, baik pribadi, keluarga, maupun semua warga masyarakat setempat. Pentas untuk keperluan ritual biasanya ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi antara lain tempatnya yang khusus seperti di punden, sendang, makam, candi, dan lain-lain. Waktunya juga ditentukan berdasarkan kesepakatan dan kebiasaan tradisi daerah masing-masing. Untuk daerah tertentu juga terdapat persyaratan yang berbeda seperti macam sesaji, penarinya, dan persyaratan lain menurut adat setempat.

Salah satu contoh fungsi ritual adalah untuk *bersih desa, bedah bumi, sedekah bumi*. Inti dalam acara ritual adalah ungkapan syukur masyarakat desa karena telah panen serta memohon senantiasa desa mereka dibersihkan dari gangguan roh-roh jahat. Dalam fungsi sebagai upacara ritual, kesenian dimitoskan dibentuk menjadi kesenian religiomagis.

Dengan atribut untuk kepentingan ritual diberi sesajian, kembang menyan, menunjukkan bahwa pada kebanyakan masyarakat pedesaan masih menjunjung tinggi kekuatan gaib yang tak tampak, yang dianggap baik maupun jahat. Makhluk-makhluk tak nampak yang dianggap baik misalnya malaikat, roh-roh para nabi, roh leluhur. Adapun makhluk tak nampak yang dianggap jahat seperti setan, iblis, lelembut, roh penghuni alam nysar. Roh-roh yang jahat dipercaya dapat mengganggu warga desa apabila kehendaknya tidak dipenuhi. Untuk itu maka disajikan pementasan kesenian dengan berbagai kelengkapan upacaranya untuk keperluan keselamatan. Dengan demikian seni akan berguna sebagai sarana menentramkan jiwa, menjaga keseimbangan masyarakat agar efektif berkomunikasi dengan makhluk daya adikodrati guna bersahabat dan menaklukkan keganasan bahaya, bencana dan segala petaka. Dalam konteks ini kesenian merupakan sarana pencapaian keadaan harmonis dengan semua lingkungan, baik lingkungan sosial maupun alam fisik. Masyarakat yang demikian akan dikatakan sebagai masyarakat yang *memayuhayuning bawana* (membuat kebahagiaan dan kesejahteraan dunia). Adapun bentuk pentas upacara ritual lainnya biasanya berhubungan dengan lingkaran hidup atau daur hidup manusia seperti, *kaulan, tingkepan, tetesan, dan manten*.

Fungsi Slawatan Angguk Rame yang sangat menonjol adalah sebagai hiburan bagi warga masyarakat pedesaan, mereka membutuhkan pelepasan dari

rutinitas keseharian. Bagi masyarakat yang setiap kali bergaul dengan pekerjaannya yang terus menerus, dengan adanya pertunjukan maka mereka akan dapat melakukan pelepasan, dengan melihat kesenian mereka bisa terhibur, berkumpul, tertawa, menari, menyanyi, membicarakan kesenian dan kesulitan bersama. Dengan demikian mereka akan mendapatkan hiburan dan pelepasan guna menemukan pencerahan kembali.

Berfungsi sebagai alat pendidikan, melalui syair dalam tembang-tembang yang dilantunkan kebanyakan berisi petuah-petuah, ajaran moral dan budi pekerti yang baik untuk dicontoh dan diterapkan dalam kehidupannya. Tembang-tembang dari pertunjukan Slawatan Angguk Rame bersumber dari kitab Al Barzanji, sekalipun kitab ini sekedar bacaan salawat, atau pujipujian kepada Nabi Muhammad, tetapi unsur yang terpenting adalah syair-syair yang memuji kepribadian dan akhlakul karimah atau budi utama Nabi akan bermakna sebagai tauladan atau panutan. Dalam hal fungsi, Budhi Santoso mengutip pendapat Keesing bahwa kesenian itu memiliki delapan fungsi sosial. Kedelapan fungsi sosial itu di antaranya adalah (1) Sarana kesenangan, (2) Sarana hiburan, (3) Sarana pernyataan jatidiri, (4) Saran integratif, (5) Sarana terapi, (6) Sarana pendidikan, (7) Sarana pemulihan ketertiban, dan (8) Sarana Simbolik yang mengandung kekuatan magis (Budhisantoso dalam Willed, 1994: 9). Pendapat yang seksama juga dinyatakan oleh Robert K. Merton yang dikutip Karel J. Veeger dalam bukunya Pengantar Sosiologi (1997) menyatakan bahwa

kebudayaan itu mempunyai dua fungsi yaitu fungsi Sembunyi (*latent function*) dan fungsi Nyata (*manifest function*). Fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan terjadi, dimaksudkan, setidaknya-tidaknya diketahui sedang fungsi sembunyi adalah fungsi yang tidak selalu diketahui (Veeger, 1997:87). Dalam kehidupan masyarakat justru fungsi sembunyi adakalanya lebih banyak berpengaruh pada sebuah kelompok kesenian rakyat. Slawatan Angguk Rame sebagai sebuah kesenian rakyat dapat digunakan dalam berbagai sarana seperti pendapat Budhisantoso sehingga memiliki arti atau bermakna bagi kehidupan pendukungnya. Adapun fungsi manifes terlihat dalam memberikan hiburan kepada masyarakat disamping untuk kepentingan ritual sedang fungsi sembunyi menjaga keharmonisan dan solidaritas masyarakat pendukungnya.

D. Penutup

Keberadaan kesenian rakyat Slawatan Angguk Rame, lahir dan berkembang di pedesaan yang jauh dari adiluhung budaya keraton. Komunitas kesenian pedesaan yang akrab, homogen, bersahaja, spontan, sederhana, irama dinamik, banyak pengulangan-pengulangan sebagai cerminan dari masyarakat pendukungnya. Dengan demikian ciri-ciri masyarakat pedesaan akan terlukis dalam bentuk keseniannya sebagai personifikasi dari tata nilai masyarakat pemilikinya.

Dalam Angguk Rame terjadi interaksi dari berbagai kelompok. Hubungan antara masing-masing anggota kesenian, hubungan antara anggota kesenian dengan masyarakat. Dalam kesenian rakyat

Slawatan Angguk Rame dapat terlihat berbagai norma hubungan diantara senimannya, hubungan antara kelompok kesenian dan masyarakat umum, hubungan seniman dengan para sesepuh desa dan hubungan fungsi kesenian rakyat bagi masyarakatnya. Dalam pengamatan ternyata latar belakang budaya masyarakat banyak mempengaruhi bentuk keseniannya.

Kehadiran Angguk Rame dirasa penting bagi masyarakat, oleh karena memiliki makna/arti berkaitan dengan suatu tata adat dan upacara-upacara tertentu. Dalam memfungsikan kesenian rakyat, tiap-tiap daerah berbeda-beda. Fungsi ritual, fungsi sosial dan fungsi sembunyi adalah fungsi yang cukup menonjol dalam kesenian Slawatan Angguk Rame.

Daftar Pustaka

- Budhisantoso. 1994. *"Kesenian dan Kebudayaan"*. Wiled : Jurnal Seni, Edisi I Juli, 1994, STSI. Surakarta.
- Edy Setyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta : Sinar Harapan.
- Edy Setyawati dan Sapardi Jaka Damono. 1991. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1988. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka.
- Gerungan, W.A. 1986. *Psikologi Sosial*, Bandung : Eresco.
- Hadi Subagyo. 1994. "Ragam Gerak dan Komponen-Komponen dalam Tari Tradisional". Laporan Penelitian. Tidak dipublikasikan. Proyek OPF Surakarta tahun 1993/1994. STSI.
- Hari Mulyatno. 1996. "Tari Rakyat Jawa Potensi Seni Pertunjukan Wisata yang Cukup Besar". Tesis, Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: UGM.
- Hassan Shadily. 1983. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta : Bina Aksara.
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia : Continuitas and Change*. Terj. Soedarsono. New York State : Cornell University Ithaca Press.
- Joko Surya. Jaka Sukiman, Soedarsono. 1985. *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Sosial, Ekonomi dan Kebudayaan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo, et al. 1987. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat : Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mubyarto dan Sartono Kartodirdjo. 1988. *Pembangunan Pedesaan di Indonesia*, Yogyakarta : Liberty.
- Sajogyo dan Pujiwati Sajogyo. 1982. *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Soedarso Sp. 1999. "Revitalisasi Seni Rakyat Dalam Mengantisipasi Milinium III", Makalah Seminar dalam rangka Iustrum III 1999, Institut Seni Indonesia Yogyakarta : ISI Yogyakarta.

- Soedarsono. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, 1999. Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 1976. ed. *Mengenal Tari Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*, Yogyakarta : Pustaka.
- Umar Kayam, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta : Sinar Harapan.
- Veegre J. Karel, dkk. 1997. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.